



Studi Analisis Rasa Takut dalam Al-Qur'an

Dilah Nurfadhilah Safitri^{1*}, Abdul Rauf Haris²

¹² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

* dilahsyafit@gmail.com

Abstrak

Rasa takut merupakan amalan hati yang mampu mengendalikan seseorang dalam mengambil langkah yang diperlukan untuk menghindari suatu bahaya, rasa ini memiliki peran penting dalam Islam, karenanya merupakan salah satu syarat keimanan seseorang kepada Allah. Kadar rasa takut yang dimiliki seseorang itu berbeda-beda, jika rasa takut itu tidak dikelola dengan baik maka akan menjerumuskan pemiliknya ke dalam suatu bencana. Namun tak jarang dari masyarakat yang salah menempatkan rasa takut dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan, jika rasa takut itu dapat dikelola dengan baik, maka pemiliknya akan dapat merasakan begitu banyak manfaat dari rasa takut tersebut, diantaranya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dari latar belakang masalah tersebut, ditemukanlah rumusan masalah yang membahas tentang konsep rasa takut dalam Al-Qur'an: klasifikasi, manfaat, dan dampak bagi yang kekurangan rasa takut. Metode dalam penelitian ini menggunakan library research. Sebagai kesimpulannya, klasifikasi rasa takut yaitu terbagi tiga, yang pertama khauf yang bersifat naluri, yang kedua khauf yang bersifat terpuji, dan yang ketiga khauf yang bersifat maksiat. Manfaat rasa takut diantaranya; mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat, ditambahkan keimanannya, mengarahkan kepada perbuatan baik, sebab untuk menuju ke surga-Nya Allah, mendapatkan keamanan di hari kiamat, sebab terkabulnya do'a. Dampak bagi yang kekurangan rasa takut; mudah melakukan kemaksiatan, di dunia tidak merasakan ketenangan, mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat, mengembara di bumi dalam keadaan bingung, mendapatkan adzab yang sangat pedih, dan mendapatkan hinaan dan siksaan.

Kata kunci : Al-Qur'an; Rasa; Takut.

Abstract

Fear is a practice of the heart that is able to control a person in taking the necessary steps to avoid a danger, this feeling has an important role in Islam, because it is one of the conditions of one's faith in Allah. The level of fear that a person has is different, if that fear is not managed properly it will plunge the owner into a disaster. However, it is not uncommon for people to misplace fear due to a lack of understanding and knowledge, if that fear can be managed properly, the owner will be able to feel so many benefits from that fear, including getting happiness in this world and in the hereafter. From the background of the problem, a problem formulation was found that discusses the concept of fear in the Qur'an: classification, benefits, and impacts for those who lack fear. The method in this study uses library research techniques. In conclusion, the classification of fear is divided into three, the first is instinctive khauf, the second is commendable khauf, and the third is immoral khauf. The benefits of fear include; get happiness in this world and in the hereafter, increase in faith, get shade on the Day of Resurrection, lead to good deeds, because to go to Allah's heaven, get security on the Day of Resurrection, because prayers are answered, because he gives taufik and guidance. Impact on those who lack fear; removed all good deeds, easy to commit disobedience, the world does not feel calm, gets humiliation in this world and the hereafter, wanders the earth in a state of confusion, gets a very painful punishment, and gets humiliation and torment.

Keywords: Al-Qur'an; Fear; Sense.

I. Pendahuluan

Ketiadaan rasa takut akan berpotensi menjadikan orang melakukan perbuatan keji, seperti berzina, membunuh, mencuri dan yang lainnya. Sikap dan amal buruk ini dikarenakan minim atau hilangnya rasa takut dalam diri seseorang, maka dengan mudah ia akan dapat melakukan hal-hal yang buruk (keji). Sebagian masyarakat awam yang salah menempatkan rasa takut dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan.¹

Kadar rasa takut yang dimiliki seseorang itu bermacam-macam, disini dibagi menjadi tiga derajat; pertama, rasa takut yang sempurna yaitu rasa takut yang bisa membawanya kepada ketaatan, mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta dapat mencegah dari sesuatu yang masih diragukan atas kehalalan dan keharamannya. Kedua, Rasa takut yang bisa membawanya melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang tetapi ia tidak dapat mencegah dari sesuatu yang masih diragukan kehalalan dan keharamannya. Ketiga, kekurangan rasa takut, ia adalah orang yang lalai dalam menjalankan kewajiban serta terjerumus kepada kemungkaran.² Dengan berbekal rasa takut, seseorang dapat memerangi hawa nafsu yang sedang bergejolak didalam dirinya, sehingga ia mampu untuk lebih memilih ketaatan daripada kemaksiatan, dan dapat menghadirkan rasa khusyu', tunduk, patuh didalam hatinya. Begitupun ia dapat menjalani syariat agama dengan tidak menoleh kanan dan kiri, serta dapat menjalankannya secara terus menerus. Inilah bukti orang yang mempunyai rasa takut dalam dirinya.³

Penelitian terkait rasa takut memang terbilang sudah banyak yang meneliti, Namun penelitian tersebut hanya membatasi beberapa istilah serta mendeksripsikan makna secara umum saja dan terdapat perbedaan pendapat mufasir, sedangkan peneliti akan membahas rasa takut yang lebih luas yang terdapat dalam Al-Qur'an dan merujuk kepada beberapa pendapat mufasir. Sebagaimana yang bisa dilihat pada kondisi saat ini, kebanyakan manusia tidak lagi melihat mana yang halal dan mana yang haram. Contohnya, tingkat korupsi di Indonesia kian semakin meningkat dari tahun ke tahun. *Indonesian Corruption Watch* (ICW) pada tanggal 13 September 2021 melaporkan, kerugian negara akibat korupsi mencapai Rp 26,83 triliun pada semester 1 2021. Jumlah ini meningkat 47,63% dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang sebesar Rp 18,17 triliun. Jumlah kasus korupsi yang berhasil ditemukan Aparat Penegak Hukum (APH) pada periode tersebut adalah sebanyak 209 kasus dengan jumlah 482 tersangka

¹ Dr. Ahmad Farid, *Menapaki Tangga-Tangga Keshalihan Menuju Kesucian Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018), hlm. 209

² Muhammad Salih Uthaymin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2005), hlm. 25

³ Syaikh Al-Allamah Ibnu Utsaimin, *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi*, Terj. Nurdin (Jakarta: Akbar Media, 2013), hlm. 33

yang diproses hukum.⁴ Fenomena ini menunjukkan bahwa sikap tersebut dikarenakan minim atau hilangnya rasa takut dalam dirinya sehingga ia tidak takut untuk melakukan hal tersebut.

Maka dari itu, betapa pentingnya memiliki rasa takut agar selalu berhati-hati sebelum bertindak. Jika manusia bersabar dan memilih jalan taqwa karena takut kepada-Nya tentu jauh lebih mulia daripada kesenangan dunia yang sesaat. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka Peneliti akan fokus meneliti tentang rasa takut dalam Al-Qur'an melalui judul penelitian "Rasa Takut dalam Al-Qur'an".

II. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan pengertian takut dalam Al-Qur'an dan menjelaskan maksud setiap istilah rasa takut yang terdapat dalam ayat tersebut. Dengan menggunakan jenis penelitian library research, penelitian ini mengumpulkan berbagai data dengan mengkaji dan menelaah berbagai buku dan tulisan-tulisan baik yang berupa kitab-kitab tafsir sebagai referensi utama maupun tulisan-tulisan para pakar dan ahli yang mempunyai relevansi dengan kajian Penelitian. Ini dilakukan guna memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan. Langkah selanjutnya menggunakan metode analisis sebagai penguraian dan pemeriksaan suatu makna serta penelaahan istilah-istilah yang digunakan agar memperoleh pengertian dan pemahaman secara lebih tepat sehingga mampu membidik makna yang dimaksud.

III. Hasil dan Pembahasan

Klasifikasi Rasa Takut

Rasa takut merupakan nikmat Allah yang luar biasa untuk para hamba-Nya yang beriman, dengan rasa takut manusia bisa untuk lebih waspada agar tidak terjerumus kedalam lembah kemaksiatan. Itulah rasa takut merupakan faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang hamba.⁵ Apabila rasa takut itu tidak dikelola dengan baik maka akan menghantarkan pemiliknya kedalam bencana. Oleh karena itu dibutuhkanlah sebuah pemahaman dan pengetahuan yang benar.⁶ Perlu diketahui bahwa rasa takut itu

⁴ Cindy Mutiara Annur, "Kerugian Negara Akibat Korupsi Capai Rp. 26,8 Triliun pada Semester 1 2021" Indonesia Corruption Watch (ICW) News, 10 Desember 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/13/icw-kerugian-negara-akibat-korupsi-capai-rp-268-triliun-pada-semester-1-2021>.

⁵ <https://almanhaj.or.id/4195-takut-kepada-allah-subhanahu-wa-taala-dan-pengaruhnya-dalam-kehidupan-seorang-muslim.html>, diakses pada tanggal 28 Maret 2022, pukul 13.20

⁶ Hatib Rahmawan, *Klasifikasi Takut dalam Al-Qur'an*, Redaksi Santri Cendekia Ilmu dan Adab 2020

ada tiga macam, yang pertama adalah *khauf* yang bersifat naluri (*thabi'i*), yang kedua *khauf* yang bersifat terpuji (*mahmud*), dan yang ketiga *khauf* yang bersifat maksiat.⁷

Takut yang bersifat naluri yaitu takut secara naluri kemanusiaan, takut terhadap sesuatu yang membahayakan terhadap dirinya, misalnya takut kepada musuh yang kuat, takut binatang buas, takut degan api, takut tenggelam dan sebagainya. Hal ini bukanlah jenis takut ibadah dan tidak menafikan keimanan. Karena Rasa takut ini ada pada semua manusia, termasuk para nabi. Takut jenis seperti ini dibolehkan dan tidak tercela sifatnya jika sebabnya itu jelas. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Qasas ayat 18.

Sa'id bin Jubair mengatakan dalam tafsir Al-Qurthubi maksud *yataraqqab* adalah "gemetar ketakutan", ada juga yang mengatakan sedang menunggu dengan gelisah dan khawatir", ada yang mengatakan menunggu apa yang sedang dibicarakan oleh rakyatnya, ada juga yang mengatakan dia sedang berfikir mencari jalan keluar, akan kemana ia pergi sambil menunggu berita yang sedang dibicarakan oleh rakyatnya.⁸

Ketika Musa membunuh salah satu musuhnya, dia merasakan ketakutan yang luar biasa, apakah keluarga fir'aun mengetahui perbuatannya atau tidak? Dia takut karena Fir'aun mengetahui bahwa tidak ada yang berani melakukan kasus seperti itu kecuali Musa dari Bani Israil.⁹ Rasa takut semacam ini bisa jadi bersifat ibadah apabila rasa takut itu dapat mengarahkan kepada amal shalih, dan menjauhkannya dari perbuatan dosa, akan tetapi apabila rasa takut ini menyebabkan seseorang meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar maka rasa takut ini bersifat maksiat.

Takut yang bersifat ibadah adalah takut yang dapat mendorong pemiliknya melakukan ketaatan dan mencegah dari perbuatan yang diharamkan.¹⁰ Takut seperti ini adalah takut yang hanya diarahkan kepada Allah saja, serta memiliki nilai ibadah. Perasaan takut kepada Allah yang terpuji adalah jika rasa takut itu bisa mengarahkan pemiliknya untuk tidak meoleh kepada perbuatan yang diharamkan, dan mendorong untuk melaksanakan amalan *fardhu*. Hal ini telah disebutkan dalam firman Allah surat An-Nazi'at ayat 40-41.

Maksud "Janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku" adalah jangan takut kepada para wali *syaiton*, tetapi takutlah kepada Allah dalam meninggalkan perkara yang diperintahkan Allah, jika kalian orang-orang yang membenarkan janji-

⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Beirut; Darul Ma'rifah) hlm.1505

⁸ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, cet.3, Jilid 13 (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1964) hlm.259

⁹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Cet.1 (Yayasan Ar-Risalah, 2000) hlm. 614

¹⁰ Rasyid Abdul Kareem, *Durus Al-Yaumiyah min As-Sunan wa Al-Ahkam As-Syar'iyah*, (Saudi: Dar As-Suma'i, 2010) hlm.311

Nya. Ayat disini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewajibkan atas hamba-Nya yang beriman untuk takut kepada-Nya.¹¹

As-Sa'di menjelaskan janganlah takut kepada orang-orang musyrik karena mereka adalah wali-wali syaithon, sesungguhnya ubun-ubun mereka ada ditangan Allah, mereka tidak bisa berbuat apapun kecuali dengan ketetapan-Nya. Dan ini merupakan salah satu syarat keimanan seseorang, adapun kadar keimanan seseorang itu ada pada rasa takutnya kepada Allah, dan rasa takut yang terpuji adalah rasa takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.¹²

Berdasarkan penafsiran diatas kesimpulannya adalah Allah memerintahkan hamba-Nya untuk selalu takut kepada-Nya, dan melarang untuk takut kepada selain-Nya, ia akan memuji terhadap orang yang memiliki rasa takut terhadap-Nya, dan ini menunjukkan bahwa rasa takut itu seharusnya ditujukan hanya kepada Allah semata, bukan untuk yang lain. Inilah yang dimaksud khauf ibadah.

Rasa takut yang bersifat maksiat yaitu rasa takut yang menyebabkan meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar. Rasa takut kepada manusia atau makhluk yang menyebabkan ia melakukan kemaksiatan. Rasa takut ini haram dan tercela,¹³ seperti meninggalkan amar ma'ruf karena takut kedudukannya dihadapan manusia akan turun, atau dipendekkan janggutnya karena takut dicaci maki.¹⁴ contohnya salah seorang karyawan disuruh untuk mencurangi laporan keuangan oleh atasan bosnya, lalu ia lakukan hal tersebut karena takut pada bosnya. Rasa takut ini memiliki sifat tercela, karena menghalangi seorang muslim untuk melakukan amr ma'ruf nahi munkar. Hal semacam ini telah disebutkan dalam surat Az-Zukhruf ayat 54:

Ibnu Al-'Arabi berkata dalam tafsir Al-Qurthubi bahwa Fir'aun memprovokasi kaumnya dengan sebuah kejahatan yang ia miliki, kemudian mereka mematahinya, dikarenakan kurangnya pemahaman dan takut masa depan mereka akan direnggut.¹⁵ Al-baidhowi menjelaskan dalam surat Al-Hasyr ayat 13.

Al-Baidowi menuturkan rahbah disini maksudnya adalah paling ditakuti, mereka lebih takut kepada orang-orang mukmin dari pada Allah, mereka menunjukkan kemunafikannya karena rasa takut yang sangat dalam, itu disebabkan kurangnya

¹¹ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 4 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964) hlm.283

¹² Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Cet.1 (Yayasan Ar-Risalah, 2000) hlm. 157

¹³ Sholih Al-Fauzan, *I'anatul Mustafid bi Syarhi*, cet. 3 (Riyadh: Yayasan Ar-Risalah, 2002)

¹⁴ Muhammad bin Abdul Wahab, *Minhatul Hamid fi Taqrib Kitab At-Tauhid*, cet.2 (Riyadh: Universitas Imam Muh bin Saud, 1991) hlm. 485

¹⁵ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 16 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964) hlm.101

pengetahuan tentang kebesaran Allah, sampai-sampai mereka takut kepada orang yang tidak berhak ditakuti.¹⁶

As-Sa'di menyebutkan ciri-ciri wali Allah terdapat dalam surat Yunus ayat 62-64 dalam tafsirnya, ciri-cirinya yaitu orang yang beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kepada takdir yang baik dan yang buruk. Dan mereka yang membenarkan keimanannya dengan segala ketakwaannya, serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁷

Manfaat Rasa Takut

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa QS. Ibrahim ayat 13-14 adalah barang siapa yang takut kepada Allah maka ia akan diberikan kebahagiaan didunia dan diakhirat, ia akan diberikan ketentraman dan ketenangan. Dan Allah akan memberdayakannya dibumi serta membinasakan musuh-musuhnya.¹⁸

Lebih lanjut As-Sa'di menjelaskan Allah akan memberikan balasan yang baik bagi orang yang takut kepada-Nya, Balasannya yaitu akan Allah tempatkan mereka dinegeri setelah umat itu dimusnahkan dan ditimpakan adzab karena kedzaliman yang mereka lakukan terhadap rasulnya.¹⁹

Sedangkan Al-Baidhowi menuturkan dalam tafsirnya bahwasanya Allah akan membinasakan orang yang dzalim atas perkataannya yang dusta kepada para rasulnya. Dan sesungguhnya Allah akan menempatkan orang yang beriman dinegeri sesudah mereka.²⁰

Rasa takut juga akan mengarahkan seseorang untuk berbuat amal baik dengan penuh keikhlasan serta tidak meminta balasan didunia sehingga tidak mengurangi pahala akhirat. Al-Qurthubi menjelaskan mereka berkata dengan lisan mereka kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan "sesungguhnya kami memberi makan kalian karena Allah Yang Maha Agung, dan kami takut akan azab-Nya, kami tidak meminta imbalan apapun dari kalian, dan juga tidak berharap terimakasih dari kalian kami hanya mengharapkan balasan dari sisi-Nya."²¹

¹⁶ Nashiruddin Al-Baidhowi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, cet. 1, Jilid 5 (Beirut: Daru Ihyaut Turats, 1997) hlm.201

¹⁷ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Cet.1 (Yayasan Ar-Risalah, 2000) hlm. 368

¹⁸ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 9 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964) hlm.348

¹⁹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Cet.1 (Yayasan Ar-Risalah,2000) hlm. 423

²⁰ Nashiruddin Al-Baidhowi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, cet. 1, Jilid 3 (Beirut: Daru Ihyaut Turats, 1997) hlm.195

²¹ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 19 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964) hlm.127

Al-Baidhowi menjelaskan ketika mereka hendak bersedekah hati dan lidah mereka berniat ikhlas karena Allah, hanya mengharapkan ridho-Nya karena mereka takut kepada Rabb-nya.²²

As-Sa'di menjelaskan dalam surat Yusuf ayat 24 bahwa rasa takut kepada Allah akan menghantarkan kepada perbuatan baik, kala itu ada seorang wanita yang bermaksud untuk melakukan perbuatan keji dengan Yusuf, seandainya Yusuf tidak melihat tanda dari tuhan-Nya, maka ia telah terjerumus pula kedalam perbuatan tersebut. Lalu ia berlindung kepada Allah, dan meminta agar Allah menjaga kesuciannya, karena ia takut terhadap adzab Rabb-nya.²³

Rasa takut adalah salah satu sebab untuk menuju kesurga-Nya Allah, karena surga itu diperuntukkan untuk orang yang takut kepada-Nya.

Al-Baidhowi menjelaskan surga telah disediakan bagi orang yang bertakwa (takut kepada Allah), Inilah yang telah dijanjikan Allah untuk mereka, yakni orang yang selalu bertobat kepada tuhan-Nya, dan selalu kembali kepada-Nya dalam setiap urusan.²⁴

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan sebagian ulama menafsirkan ayat ini maksudnya adalah hati mereka didekatkan kepada amal shalih yang dapat membuatnya mudah masuk surga. Yaitu untuk orang yang selalu kembali kepada Allah setelah ia melakukan maksiat dan bersegera bertaubat kepada-Nya.²⁵

Mendapaat kemanaan dihari ketakutan yang amat besar (Hari Kiamat). Al-Qurthubi menuturkan orang yang paling berhak menerima keamanan dari sisi Allah ialah orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanannya dengan kesyirikan.²⁶ Adapun ciri-ciri orang yang takut kepada Allah itu seperti yang telah diungkapkan oleh As-Sa'di dalam tafsirnya bahwa orang yang takut kepada Allah dalam keadaan sendiri, kemudian ia tidak melakukan perbuat maksiat sedikitpun kepada-Nya, dan ia senantiasa mengerjakan ketaatannya meskipun tidak ada yang melihatnya.²⁷

Selanjutnya rasa takut juga menjadi sebab terkabulnya dosa. As-Sa'di mengungkapkan maksud dari ayat tersebut adalah Allah menyuruh hambanya untuk

²² Nashiruddin Al-Baidhowi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, cet.1, Jilid 5, (Beirut, Daru Ihyaut Turats, 1998) hlm. 270

²³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Cet.1 (Yayasan Ar-Risalah, 2000) hlm. 386

²⁴ Nashiruddin Al-Baidhowi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, cet.1, Jilid 5, (Beirut, Daru Ihyaut Turats, 1998) hlm. 143

²⁵ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 17 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964) hlm.18

²⁶ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 7 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964) hlm.29-30

²⁷ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Cet.1 (Riyadh: Dar As-Salam, 2000) hlm. 806

berdo'a dan memohon segala sesuatu kepada-Nya dengan rasa takut dan harap, takut akan adzab-Nya dan berharap akan pahala-Nya. Karena sebab untuk terkabulnya do'a adalah di dalamnya penuh keikhlasan, rasa takut, dan tidak lalai.²⁸

Al-Baidhowi menjelaskan dalam tafsirnya, berdo'alah kepada Tuhanmu diiringi dengan rasa takut, rendah hati, dan suara yang lirih. Sungguh rahmat Allah sangatlah luas, bagi orang-orang yang berbuat baik karena takut akan kedudukan-Nya.²⁹

Al-Qurthubi mengatakan ayat ini merupakan penjelasan agar setiap hamba hendaknya untuk dekat, takut, dan berharap kepada Allah semata. Maka sudah seharusnya seorang hamba yang beriman untuk menyertakan rasa takut dan harap di dalam do'annya.³⁰

Dampak Bagi yang Tidak Merasa Takut

Salah satu penyebab terbesar yang membuat umat islam lalai dan mudahnya ia dalam melakukan maksiat adalah minimnya rasa takut kepada Allah, melupakan kebesaran-Nya, ke-Maha Sucian-Nya, tidak mengingat adzab yang akan menyimpannya, dan tidak melakukan apa yang Allah perintahkan. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 44.

Allah memerintahkan untuk jangan takut kepada manusia, tapi takutlah kepada-Nya, dan janganlah memperjual belikan ayat-ayat-Nya, dan jangan menukarnya dengan harga yang sedikit, barangsiapa yang tidak berhukum, menghinanya, bahkan mengingkarinya atas apa yang telah Allah turunkan. Maka dia telah kafir, disebabkan minimnya rasa takut kepada Allah.³¹

Al-Qur'an menyebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 114 bahwa walau bagaimanapun orang kafir itu tidak dapat memasuki masjid itu, karena hanya orang-orang yang takut kepada Allah saja yang dapat memasukinya. Orang-orang kafir artinya orang yang tidak beriman dan tidak meiliki rasa takut kepada Allah, maka mereka pantas untuk mendapatkan kehinaan didunia dan diakhirat.³²

Orang yang takut kepada Allah adalah orang yang dapat mengambil manfaat dan mendapat hikmah dari ayat-ayatNya, ketika ia melihat adzab yang ditimpakan kepada Fir'aun maka ia akan dia dapat mengambil hikmah bahwa setiap orang yang sombong dan durhaka terhadap Rabb-nya akan mendapatkan hukuman didunia dan juga

²⁸ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Cet.1 (Yayasan Ar-Risalah, 2000) hlm. 291

²⁹ Nashiruddin Al-Baidhowi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, cet.1, Jilid 3, (Beirut, Daru Ihyaut Turats, 1998) hlm. 16

³⁰ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 7 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964) hlm.228-229

³¹ Nashiruddin Al-Baidhowi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, cet.1, Jilid 4, (Beirut, Daru Ihyaut Turats, 1998) hlm. 90

³² Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 2 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964) hlm.76

diakhirat.³³ Maka dengan demikian mereka lah orang-orang yang mendapat kehinaan di dunia dan akhirat.

QS. Al-Maidah ayat 21-26 membahas tentang perintah nabi Musa kepada kaumnya, untuk tidak takut kepada musuh-musuh Allah, Allah sudah menjanjikan bahwa Allah akan menolong mereka jika mereka patuh terhadap apa yang Allah perintahkan. Allah memberikan kabar gembira kepada orang beriman bahwa Allah telah menetapkan mereka untuk masuk ke dalam tanah suci, dan Allah menjanjikan kemenangan atas mereka terhadap musuhnya. Akan tetapi mereka berbalik kebelakang. Maka mereka telah kehilangan dunia mereka dikarenakan telah melanggar apa yang Allah perintahkan.³⁴

Setelah ajakan Musa tidak ditaati oleh kaumnya, kemudian nabi Musa mengadu kepada Allah bahwa ia tidak dapat menguasai kaumnya agar nabi Musa dan saudaranya dipisahkan dengan kaumnya, dengan menimpakan adzab kepada mereka. Kemudian Allah mengabulkan permintaan nabi Musa, dan sebagai hukumannya adalah mereka dilarang untuk memasuki daerah yang telah Allah tuliskan untuk mereka selama empat puluh tahun, dan selama itu juga mereka mengembara dinegeri itu dalam kebingungan, sehingga mereka tidak menemukan jalan dan tidak juga merasa tenang. Itulah penyebab mereka diadzab, dikarenakan perkataan dan perbuatan mereka adalah sebuah dosa yang besar dan ketiadaan rasa takut mereka terhadap Allah.³⁵

Selanjutnya dalam QS. Al-Anfal ayat 48 menurut Al-Qurthubi ayat ini menjelaskan peristiwa perang badar, yaitu kebohongan janji setan terhadap kaum musyrik pada Perang Badar tersebut. Setan menjanjikan kepada orang musyrik bahwa mereka akan menolong mereka saat perang berlangsung dengan orang-orang beriman. Maka ketika kedua pasukan itu saling menghadap, ketika itu setan berbalik ke belakang meninggalkan kaum musyrik. Kemudian setan membiarkan perbuatan mereka dan berlepas diri dari mereka. Karena para setan mengetahui bahwa Allah sangat pedih siksaan-Nya bagi orang-orang yang durhaka kepada-Nya.³⁶

Hal ini dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 13-14, menurut Al-Baidhowi orang yang melanggar perjanjian telah bersumpah kepada Rasul bahwa mereka tidak akan mengganggu orang beriman, akan tetapi mereka tidak memenuhi perjanjian mereka. Bahkan mereka hendak mengusir Rasul ketika musyawarah soal perang badar. Maka

³³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Karimirrahan fi Tafsiri Kamil Mannan*, Cet.1 (Yayasan Ar-Risalah, 2000) hlm. 63

³⁴ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Karimirrahan fi Tafsiri Kamil Mannan*, Cet.1 (Yayasan Ar-Risalah, 2000) hlm. 226

³⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Karimirrahan fi Tafsiri Kamil Mannan*, Cet.1 (Yayasan Ar-Risalah, 2000) hlm. 228

³⁶ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 8 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964) hlm.26

Allah akan memberikan adzab kepada mereka yang membangkang terhadap perintah-Nya melalui tangan-tangan orang mukmin, dan Allah akan menghinakannya, kemudian Allah akan menolong orang beriman, yaitu orang yang takut kepada-Nya, serta memberikan kemenangan atas musuhnya.³⁷ Hal tersebut telah dijelaskan juga oleh As-Sa'di dalam tafsirnya.³⁸

Al-Qurthubi menuturkan ayat ini turun berkenaan dengan orang kafir Makkah yang hendak mengusir Rasulullah dari Negerinya agar orang kafir dapat leluasa memerangi orang-orang Makkah. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka menghalang-halangi dan memerangi orang mukmin yang hendak pergi haji dan umroh. Dan Allah menyuruh agar orang mukmin menghukum orang kafir dengan memeranginya, barangsiapa yang tidak takut kepada-Nya dan tidak memerangi orang kafir, akan Allah timpakan musibah kepadanya.³⁹

IV. Kesimpulan

Konsep rasa takut dalam Al-Qur'an berdasarkan klasifikasinya maka dibagi tiga bagian, yang pertama adalah khauf yang bersifat naluri (thabi'i), yang kedua khauf yang bersifat terpuji (mahmud), dan yang ketiga khauf yang bersifat maksiat (madzmum). Manfaat rasa takut dalam Al-Qur'an diantaranya adalah: mendapat kebahagiaan didunia dan diakhirat, ditambahkan keimanannya, mengarahkan seseorang kepada perbuatan yang baik, sebab untuk menuju ke surga-Nya Allah, mendapatkan keamanan dihari kiamat, sebab terkabulnya do'a. Dampak bagi yang kekurangan rasa takut diantaranya adalah; mudah melakukan kemaksiatan, didunia tidak merasakan ketenangan, mendapat kehinaan didunia dan diakhirat, mengembara di bumi dalam keadaan bingung, mendapatkan adzab yang sangat pedih, mendapatkan hinaan dan siksaan.

V. Daftar Pustaka

- Al-Baidhowi, Nashiruddin. *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*. Beirut: Daru Ihyaut Turats. 1997.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Darul Kutub Al-Misriyah. 1964.

³⁷ Nashiruddin Al-Baidhowi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, cet.1, Jilid 3, (Beirut, Daru Ihyaut Turats, 1998) hlm. 74

³⁸ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Cet.1 (Yayasan Ar-Risalah, 2000) hlm. 331

³⁹ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 8 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964) hlm.87

- Al-Manhaj. "*Takut Kepada Allah.*" <https://almanhaj.or.id/4195-takut-kepada-allah-subhanahu-wa-taala-dan-pengaruhnya-dalam-kehidupan-seorang-muslim.html>, 08 Maret 2022.
- Annur, Cindy Mutiara. "*Kerugian Negara Akibat Korupsi Capai Rp. 26,8 Triliun pada Semester 1 2021*" *ICW News*, 13 September 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/13/icw-kerugian-negara-akibat-korupsi-capai-rp-268-triliun-pada-semester-1-2021>.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*. Yayasan Ar-Risalah. 2000.
- At-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayyil Qur'an*. Daru Hajr. 2001.
- Bahraen, Raehanul. "*Macam-Macam Takut dalam Pelajaran Tauhid*" <https://muslim.or.id/37511-macam-macam-rasa-takut-dalam-pelajaran-tauhid.html>. 13 Maret 2022.
- Farid, Ahmad. *Menapaki Tangga-Tangga Keshalihan Menuju Kesucian Jiwa*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2018
- Fauzan, Sholih. , *I'anatul Mustafid bi Syarhi*. Riyadh: Yayasan Ar-Risalah. 2002.
- Kareem, Rasyid Abdul. *Durus Al-Yaumiyah min As-Sunan wa Al-Ahkam As-Syar'iyah*. Saudi: Dar As-Suma'i. 2010.
- Rahmawan, Hatib. "*Klasifikasi Takut dalam Al-Quran*" <https://santricendekia.com/dont-panic-klasifikasi-takut-dalam-al-quran/>, 17 November 2021.
- Uthaymin, Muhammad Salih. *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2005.
- Uthaymin, Muhammad Salih. *Syarh Hilyah Thalibil Ilmi*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2005.
- Wahab, Muhammad bin Abdul. *Minhatul Hamid fi Taqrib Kitab At-Tauhid*. Riyadh: Imam Muh bin Saud. 1991.